

hubungan yang bersifat mendatar. Peran tutor lebih banyak berfungsi sebagai pemberi kemudahan dalam proses belajar sehingga sering pula disebut fasilitator.

Karakteristik terakhir adalah, pendidikan luar sekolah programnya bersifat integratif dalam arti dikaitkan dengan beberapa kebutuhan belajar yang dirasakan oleh kelompok sasaran. Kebutuhan belajar mereka merupakan kebutuhan yang bulat dan tidak merupakan kompartemen-kompartemen. Pemenuhan kebutuhan belajar mereka, berarti menumbuhkan kemampuan warga masyarakat dengan nedayagunakan sumber-sumber yang ada.

Kegiatan pendidikan luar sekolah, semula tidaklah semata-mata kegiatan spesifik pendidikan. Beberapa kegiatan yang semula diberi nama pembangunan masyarakat desa, penyuluhan pertanian, pelayanan kesehatan dan beberapa kegiatan yang menyerupai pendidikan sekolah, seperti pemberantasan tuna aksara, latihan-latihan kejuruan serta kursus-kursus keterampilan tertentu. Maka dengan demikian, program pendidikan luar sekolah di satu pihak dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan pembangunan dalam arti luas, tetapi dalam beberapa hal melayani tujuan yang bersifat akademik seperti pemberantasan tuna aksara, latihan kejuruan dan keterampilan.

Di Indonesia program-program pendidikan luar sekolah bergerak dari program-program pendidikan dasar seperti program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan

mata pencaharian, Kejar Usaha sampai dengan program program kejuruan dan keterampilan, pertanian, program latihan kepemimpinan serta program - program pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti gizi, sanitasi lingkungan, air minum dan sejenisnya. Begitu luasnya spektrum program - program pendidikan luar sekolah di Indonesia, sehingga pengelolaannya ditangani oleh beberapa departemen. Beberapa departemen yang terlibat dalam pengelolaan program - program pendidikan luar sekolah diantaranya : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pertanian, Kesehatan, Penerangan, Tenaga Kerja, Sosial, Koperasi dan Departemen Dalam Negeri.

3. Kejar Paket "A" Sebagai Program Pendidikan Luar Sekolah

Program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian, pada hakekatnya merupakan kemauan politik pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sisi lainnya, pengembangan program ini bertujuan dalam usaha melaksanakan pemerataan pembangunan khususnya dalam bidang pendidikan. Kesenjangan pendidikan yang menampakkan dirinya dalam pendidikan dasar, antara daerah perkotaan dan pedesaan merupakan masalah nasional yang perlu dijawab secara nasional pula, dengan mengadakan suatu program pendidikan yang dapat menjangkau daerah - daerah yang masih kurang memperoleh pelayanan pendidikan. Dengan adanya program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian ini, memungkin-

kan orang - orang yang belum memperoleh atau kurang memperoleh kesempatan pelayanan pendidikan, akan memperoleh pelayanan pendidikan, sesuai dengan prinsip pemerataan dalam kebijakan pembangunan nasional.

Apabila ditinjau secara politis, setiap usaha pelayanan pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya mendidik rakyat agar rakyat lebih bertanggung jawab, serta dapat mudah memahami apa yang menjadi keinginan pemerintah serta menjadi warga negara yang lebih produktif (Napitupulu, 1979,hal.7). Dengan ungkapan lain, upaya pendidikan di satu sisi, dapat menumbuhkan dan mendorong warga masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembangunan itu sendiri. Pemikiran di atas, sesungguhnya bertitik tolak dari teori marginalitas (Germani, 1973). Teori ini bertitik tolak dari paradigma, yang intinya beranggapan bahwa ada sekelompok warga masyarakat yang belum atau kurang memperoleh pelayanan pendidikan, sehingga mereka kurang dapat berpartisipasi dalam proses kegiatan politik, ekonomi dan berada di luar proses produksi. Agar mereka mampu melakukan peranannya sebagai warga negara, maka warga masyarakat yang termasuk kelompok marginal ini, perlu memperoleh pelayanan pendidikan dan pelayanan sosial lainnya, sehingga mereka menjadi warga negara yang fungsional dalam proses produksi.

Inti pemikiran teori marginalitas ini, berimplikasi

pada perlunya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan. Kelompok - kelompok marginal seperti petani kecil, nelayan, pekerja dan sejenisnya cukup besar jumlahnya, dapat dijadikan modal dasar dalam pembangunan dan tidak semata - mata menjadi beban pembangunan. Se - panjang mereka ditingkatkan kualitasnya, baik fisik maupun non fisik (pengetahuan, keterampilan dan sikapnya), maka mereka di satu pihak tidak semata - mata menjadi objek pembangunan, tetapi sekaligus menjadi subjek pembangunan. Peningkatan kualitas mereka baik fisik maupun non fisik, sangat tergantung akan keberadaan fasilitas pelayanan pendidikan dan kesehatan yang diadakan untuk mereka.

Ditinjau dari teori di atas, maka adanya program Kejar yang diintegrasikan dengan mata pencaharian sangat sesuai, mengingat istilah Kejar itu sendiri secara harfiah menunjukkan tujuan program tersebut, yaitu mengejar segala bentuk keterbelakangan dan ketinggalan dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan ditinjau dari segi pengertiannya, Kejar tersebut mengandung tiga pokok pengertian : (1) kelompok belajar, (2) sebagai metode belajar, yaitu belajar dan bekerja yang sejalan dengan konsep "learning by doing" dari John Dewey, dan (3) usaha untuk mengejar ketinggalan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap mental pembangunan. Dalam pelaksanaannya, program Kejar ini menggunakan seperangkat

paket yang disebut Paket "A". Paket ini terdiri dari sekumpulan bahan belajar minimum dalam bentuk buku yang terdiri dari buku A-1 sampai dengan buku A-100. Isinya meliputi bidang - bidang kehidupan yang perlu dimiliki oleh setiap warga negara, yang tidak berkesempatan bersekolah dan putus sekolah dasar, agar mereka terbantu untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan produktif.

Kebutuhan belajar minimal yang pokok, dan menjadi dasar pengembangan isi buku - buku paket tersebut, mencerminkan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang merupakan prasyarat bagi individu untuk memperoleh akses dalam kehidupan modern ini. Secara terperinci, kebutuhan belajar minimal ini telah dikemukakan oleh Napitupulu (1979, hal.20) yang mengandung unsur - unsur : (1) nilai - nilai spiritual berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) rasa kegotong royongan, toleransi, berpikiran kritis dan berfikir demokratik, (3) kemampuan fungsional dalam membaca, menulis, berhitung serta berbicara dalam bahasa Indonesia, (4) pandangan ilmiah terhadap pemeliharaan ekosistem, hubungan kebersihan dan kesehatan, gizi , bahan makanan, (5) penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam keluarga berencana, kesehatan keluarga, pemeliharaan anak, rekreasi, kegiatan olahraga dan kegiatan sosial lainnya, (6) penerapan pengetahuan dan keterampilan untuk me-

ningkatkan pendapatan dalam pertanian dan lapangan pekerjaan lainnya dan (7) keaktifan berperan serta dalam kehidupan masyarakat; pengetahuan terhadap sejarah nasional maupun daerah, hak dan kewajiban warga negara dan lain - lainnya.

Ketujuh kebutuhan belajar minimal sebagaimana diuraikan di atas, nampaknya mempunyai persamaan dengan konsep kebutuhan belajar minimal sebagaimana dikemukakan oleh Coombs (1973). Perbedaannya antara kedua konsep itu, Coombs tidak meletakkan nilai - nilai spiritual sebagai salah satu kebutuhan belajar minimal. Tetapi ia setuju, bahwa setiap program keaksaraan hendaknya dapat memasukkan kebutuhan belajar minimal itu dalam kutikulumnya.

Kalau ditinjau dari segi tujuannya, program Kejar merupakan konsep pendidikan keaksaraan fungsional, dalam arti memungkinkan peserta didik memperaktekkan apa yang dipelajari dalam kehidupannya sehari - hari. Hal ini disebabkan, program Kejar disamping tujuannya untuk memberantas ketunaaksaraan, juga dikaitkan dengan pendidikan dasar. Penekanan pada pendidikan dasar dalam program Kejar ini, disebabkan karena, pertama, peserta didik memerlukan pengetahuan yang fungsional dan dapat digunakan dalam meningkatkan taraf hidupnya; kedua, keterampilan tertentu yang dapat dijadikan bekal untuk mencari nafkah sehari - hari; ketiga, sikap mental

pembaharuan dan pembangunan, sehingga dapat berpartisipasi aktif positif di dalam pembangunan bangsa. (Napitupulu, 1980).

Dengan penguasaan keaksaraan dan pendidikan dasar ini memungkinkan peserta didik menguasai kemampuan dalam tiga hal : (1) pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi;(2) pengetahuan dan keterampilan untuk hidup, dan (3) pengetahuan dan keterampilan untuk memproduksi. Ketiga kemampuan tersebut, merupakan prasyarat bagi setiap orang dalam kehidupan modern dewasa ini. Penguasaan terhadap ketiga kemampuan itu, memungkinkan peserta didik dapat menghadapi tantangan dalam hidupnya, serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan - perubahan yang terjadi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inilah sesungguhnya yang menjadi inti tujuan program Kejar tersebut.

Tujuan program Kejar sebagaimana diuraikan di atas, sesungguhnya merupakan tujuan yang bersifat fungsional, dan mendorong peserta didik untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan - perubahan, sehingga mereka bukan saja sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek pembangunan (Unesco, 1973). Sebagai subjek pembangunan, mereka diharapkan mampu menganalisis secara kritis keadaan kehidupannya serta lingkungannya dan menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan harkat hidupnya. Di dalam tujuan ini, terkandung

pula konsep "empowering" yang menyebabkan mereka "gaining an understanding of and control over social, economic, and or political forces in order to improve their standing in society (Kindervatter, 1973, hal.62). Berdasarkan konsep ini, peningkatan status seseorang (karena pendidikan) akan menyebabkan orang tersebut mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi kehidupannya.

Program Kejar ini kalau ditinjau dari empowering proses ini, dapat pula dipandang sebagai instrumen bagi peserta didik untuk menguasai kemampuan - kemampuan tertentu di satu sisi, dan di sisi lainnya menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri. Kondisi semacam ini akan menyebabkan mereka dapat mengontrol kekuatan - kekuatan yang akan menguasai mereka.

Tujuan program Kejar sebagaimana dikemukakan di atas, pada dasarnya merupakan tujuan akhir, apabila dilihat dari model yang dikembangkan oleh Larry Shore (McAnany, 1980). Tujuan akhir tersebut oleh Larry Shore disebut dengan istilah social outcomes yang mungkin dapat dicapai dalam jangka waktu pendek atau jangka waktu panjang. Social outcomes sebagaimana dikemukakan oleh Larry Shore ini, sesungguhnya merupakan suatu concomitant change karena adanya perubahan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai akibat hasil belajar mereka. Sedangkan hasil belajar

yang berbentuk perubahan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik oleh Larry Shore disebutnya sebagai information outcomes. Maka dengan menggunakan model ini, perubahan respon pada usaha tani maju peserta program Kejar dipandang sebagai social outcomes, yang diakibatkan oleh hasil belajar mereka dalam bentuk perubahan kognitif, afektif serta psikomotorik (information outcomes). Atau dengan ungkapan lain, hasil belajar mereka selama mengikuti program Kejar itu, dipandang dapat menjelaskan variansi respon terhadap usaha tani maju mereka.

Bagaimanakah derajat kesahihan (validity) program Kejar sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ? Maka untuk menjawab pertanyaan ini, ada beberapa ukuran yang dapat digunakan, dengan meninjau program Kejar itu dari beberapa segi. Kalau ditinjau dari segi etika sosial program ini merupakan perwujudan dari bentuk kegotongroyongan dan bantuan orang yang berpendidikan kepada orang lain, atas dasar semangat altruisme. Semangat altruisme ini merupakan suatu dorongan yang menginginkan disamping dirinya maju, juga orang lain harus maju (Krech, 1962, hal.92). Semangat altruisme, suatu bentuk pengabdian dan kegotongroyongan, merupakan landasan bagi manusia untuk berinteraksi dan berkoeksistensi sebagai makhluk sosial. Koeksistensi hanya mungkin terlaksana, apabila dilandasi oleh rasa cinta dan penghargaan terhadap orang lain. Sebab keberadaan "saya" karena "keberadaan orang

lain." Maka hubungan yang terjadi, adalah hubungan antara subjek dengan subjek, dan bukan hubungan antara subjek dengan objek. Rasa cinta dan penghargaan terhadap orang lain diwujudkan dalam hal : (1) memandang orang lain sebagai subjek dan bukan objek, dan (2) bantuan yang diberikan kepada orang lain atas dasar keinginan untuk memajukan orang tersebut, karena kemajuan "mereka" juga merupakan kemajuan "saya" (Swaenepoel,1980, hal.26).

Maka dalam pelaksanaan program Kejar itu, terkandung semangat altruisme, karena tujuan program tersebut berusaha untuk mengangkat warga masyarakat yang tuna aksara dan tuna layan, agar mereka mampu meningkatkan kualitas hidupnya atau mampu meningkatkan status sosial ekonomi mereka. Dengan demikian, kelompok sasaran program ini terbebas dari keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan, yang menjadi tujuan program tersebut. Dalam kondisi semacam itu, kedudukan program Kejar berfungsi membebaskan kelompok sasaran dari belenggu keterbelakangan, sehingga mereka lebih aktif berperan serta dalam proses pembangunan.

Dengan fungsi tersebut di atas, maka program Kejar bersifat membebaskan kelompok sasaran dari keterbelakangan, dan bukan berfungsi untuk mendominasi kelompok sasaran untuk kepentingan suatu lembaga atau golongan. Fungsi pendidikan semacam itu, dapat saja terjadi sebagaimana diungkapkan oleh Venek dan

Bayard (1975) yang dikemukakan oleh Kindervatter(1978, hal.59) bahwa pendidikan "can also be dominating, used by one group to control another, or liberating, the antithesis of dominating."

Maka dengan tujuan yang bersifat membebaskan, dalam arti membebaskan kelompok sasaran dari keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan, maka tujuan program itu telah berubah dari tujuan yang sempit ke arah tujuan yang lebih luas. Tujuan program pendidikan keaksaraan semacam ini menurut Kassam (1978, hal.27) merupakan tujuan yang tidak semata-mata menumbuhkan perubahan sosial ekonomi, tetapi juga menumbuhkan perubahan dalam pandangan dan pikiran yang lebih kritis terhadap lingkungannya. Dengan ungkapan lain, fungsionalitas suatu program pendidikan seperti halnya program Kejar, tidak hanya dilihat dari segi dimensi ekonomi, tetapi juga dilihat dari segi dimensi sosial yang lebih luas. Namapaknya tujuan program semacam ini, sejalan dengan konsep conscientization yang dikemukakan oleh Freire. Konsep ini menekankan pada tujuan pendidikan dengan mengembangkan kesadaran diri peserta didik agar mampu merespon terhadap tantangan hidupnya.

Kesahihan program Kejar ini dapat pula ditinjau dari aliran pragmatisme. Menurut aliran ini yang dipelopori oleh Joh Dewey, memandang proses pendidikan sebagai proses yang tidak terbatas dan berlangsung

sepanjang hayat. Sedangkan metode yang digunakan adalah "learning by doing" dan pengertian "doing" disini tidak semata - mata berkaitan dengan kegiatan jasmani. (Sikun Pribadi, 1960, hal.323).Dan ditinjau dari aliran ini pula, program Kejar berusaha menjawab permasalahan permasalahan yang bersifat praktis, seperti permasalahan keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, kesehatan dan masalah - masalah lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Dalam kehidupan modern, setiap orang dituntut untuk mengenal simbol lisan maupun tulisan. Simbol angka, tulisan dan simbol - simbol lainnya pada dasarnya merupakan abstraksi dari suatu gagasan atau pikiran. Dengan pengenalan terhadap simbol - simbol tersebut, memungkinkan seseorang dapat menyerap informasi yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Sejalan dengan prinsip pemerataan pembangunan di Indonesia, maka setiap orang sesungguhnya berhak untuk mendapatkan informasi. Seperti halnya dengan komoditi perdagangan, maka informasi merupakan komoditi penting untuk negara - negara yang sedang berkembang, dan kalau perlu didatangkan dari negara maju (McAnany, 1980,hal.5). Kalau ditinjau dari segi ini, program Kejar merupakan program yang dapat dipandang sebagai program yang memungkinkan seseorang dapat menyerap informasi.

Program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan

mata pencaharian sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah, mempunyai kecenderungan ditujukan kepada kelompok - kelompok masyarakat di daerah pedesaan yang mengalami keurangan dalam pendidikan dasar (membaca, menulis, berhitung dan bahasa Indonesia) serta pengetahuan lainnya seperti, pertanian, kesehatan, gizi dan sejenisnya (Lenglet, 1978). Adanya kekurangan pengetahuan dasar pada sebagian besar warga masyarakat di daerah pedesaan, dipandang merupakan rintangan dalam pelaksanaan pembangunan. Maka dengan adanya pendidikan yang fungsional bagi mereka, diasumsikan akan dapat mengurangi gejala - gejala keterbelakangan yang ditandai oleh rendahnya tingkat kesehatan, pengangguran, produktivitas pertanian, gizi dan sejenisnya. Ditinjau dari kondisi - kondisi ini, program Kejar sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah dikaitkan dengan masalah - masalah pembangunan pedesaan. Gejala semacam ini, tidak hanya terlihat di negara kita, tetapi nampak pula di negara - negara berkembang lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Coombs (1973); Grandstaff (1974); Simkins (1976); dan Sheffield et.al (1976).

Di Indonesia faktor yang mendasari dikaitkannya program pendidikan luar sekolah dengan pembangunan desa, terutama karena program pendidikan luar sekolah dapat berfungsi sebagai :

a. Jalan keluar untuk memberikan pendidikan secara

massal kepada sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah pedesaan, dengan anggapan bahwa program pendidikan luar sekolah biayanya murah, sehingga memungkinkan untuk mencapai peserta didik yang miskin dan terisolasi.

b. Usaha mengatasi krisis pendidikan yang terjadi, dengan anggapan bahwa program pendidikan luar sekolah dapat berfungsi sebagai sebagai komplemen, suplemen dan pengganti pendidikan sekolah.

c. Alat untuk pembangunan desa, dengan anggapan bahwa keluaran program pendidikan luar sekolah yang memerlukan jangka waktu tidak terlalu lama, akan dengan cepat pula menjadi bahan masukan dalam proses pembangunan desa.

Maka dengan memperhatikan ketiga faktor dikaitkannya program pendidikan luar sekolah dengan pembangunan desa seperti dikemukakan di atas, maka nampak kecenderungan pelaksanaan program Kejar di daerah pedesaan sejalan dengan model - model pembangunan desa sebagaimana dikemukakan oleh Coombs dan Ahmed (1974, hal 27-29). Salah satu model pembangunan desa itu adalah model extension yang penekanannya adalah memperluas pelayanan pendidikan dalam bidang pertanian, mengingat sebagian besar penduduk di daerah pedesaan bermata pencaharian dalam bidang pertanian. Model lainnya adalah apa yang disebut dengan model training, yang penekanannya pemberian pelayanan pendidikan dalam pengetahuan dasar dan kejuruan tertentu, dengan anggapan bahwa pemberian pe-

ngetahuan dasar dan kejuruan itu kepada sebagian penduduk akan lebih mempercepat proses pembangunan desa. Maka kalau ditinjau dari kedua model di atas, program Kejar tersebut mempunyai kesesuaian dengan model - model tersebut, baik ditinjau dari kelompok sasaran maupun ditinjau dari isi programnya.

Kesahihan lainnya dalam pelaksanaan program Kejar ini dapat dilihat dari segi efektivitas program. Yang dimaksud dengan efektif, adalah pencapaian tujuan sesuai dengan apa yang telah ditentukan, baik yang bersifat kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif (Kamars, 1980,hal.18). Se jauh manakah tingkat keefektifan suatu program banyak tergantung sejauhmana tujuan program tersebut tercapai.

Kalau ditinjau dari segi tujuannya, maka program ini pada akhirnya untuk menimbulkan perubahan pada tingkat individu atau kelompok sasaran dalam segi pengetahuan, keterampilan dan prilaku tertentu. Perubahan yang terjadi dalam diri individu atau kelompok sasaran, pada hakekatnya merupakan hasil dari suatu proses suatu sistem, yang dalam hal ini program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian. Program ini, kalau dilihat sebagai suatu sistem, maka akan dapat diidentifikasi komponen - komponennya seperti, bahan masukan dasar, bahan masukan instrumental, lingkungan, proses serta hasil keluaran program tersebut.

Bahan masukan dasar (raw input) untuk program ini di Indonesia, masih cukup besar, khususnya di daerah pedesaan. Tabel di bawah ini memberikan gambaran mengenai besarnya calon peserta didik sebagai bahan masukan dasar untuk program tersebut.

Tabel I.1

Jumlah Tuna Aksara Umur 7 - 44 Tahun Pada Daerah Pedesaan Dan Perkotaan Di Indonesia Tahun 1980

| Pedesaan | Kelompok Umur | Perkotaan |
|-----------|---------------|-----------|
| 2.775.586 | 7 - 12 tahun | 299.082 |
| 743.211 | 13 - 15 tahun | 73.530 |
| 990.071 | 16 - 18 tahun | 118.355 |
| 1.987.430 | 19 - 24 tahun | 232.864 |
| 1.889.333 | 25 - 29 tahun | 178.498 |
| 1.834.222 | 30 - 34 tahun | 183.601 |
| 2.458.623 | 35 - 39 tahun | 272.835 |
| 2.815.725 | 40 - 44 tahun | 369.955 |

Sumber : International Literacy Day. Ministry of Education and Culture, Republic of Indonesia, 1983

Maka kalau ditinjau calon peserta didik sebagai bahan masukan dasar untuk program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian, nampaknya cukup besar terutama di daerah pedesaan. Pada kelompok - kelompok umur tertentu, jumlah calon peserta didik di daerah pedesaan mencapai 13 kali dibandingkan dengan jumlah yang ada di daerah perkotaan. Perbedaan ini

terutama disebabkan, disamping karena adanya perbedaan jumlah fasilitas pendidikan juga karena adanya perbedaan jumlah penduduk antara kedua daerah tersebut.

Instrumental input program ini berupa tutor, buku Paket "A", sarana belajar lain, tempat - tempat kegiatan belajar lain dan waktu. Sedangkan proses dalam program ini berupa proses instruksional yaitu proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut terjadi transformasi dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap para peserta didik. Artinya, peserta didik yang semula tidak tahu sekarang menjadi tahu, yang semula tidak sadar sekarang menjadi sadar dan yang semula tidak bisa sekarang menjadi bisa melaksanakan.

Sedangkan faktor keluaran dari program Kejar ini dapat berupa individu yang melek huruf, yang lebih sehat dan bergizi, lebih produktif, bersikap responsif terhadap gagasan baru, lebih adaptif terhadap perubahan, berpartisipasi aktif dalam lembaga - lembaga sosial ekonomi dan politik, pemakai informasi dan berperilaku mandiri. Faktor keluaran program Kejar terhadap kelompok, berupa masyarakat yang responsif terhadap perubahan, berambisi untuk maju, lingkungan yang sehat dan bersih serta yang produktif.

Program Kejar sebagai suatu sistem terbuka, dipengaruhi pula faktor lingkungan, yang dalam wujudnya berupa keadaan sosial ekonomi, politik, tradisi, norma

dan kepemimpinan. Faktor lingkungan ini dapat bersifat mendukung, netral dan menghambat.

Dalam studi ini, faktor masukan program Kejar berupa peserta didik yang status pekerjaannya sebagai petani, dengan semua karakteristiknya, baik karakteristik fisiologiknya (kesehatan dan kesegaran jasmani) serta karakteristik psikologiknya (persepsi, motivasi, aspirasi dan intelegensi). Sedangkan faktor keluaran dipusatkan pada perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (information outcomes) dan perubahan respon terhadap usaha-tani maju. mereka setelah mengikuti program tersebut. Kadar perubahan yang terjadi pada keluaran dari program ini, dapat ditinjau dari dua segi, pertama, cepat lambatnya perubahan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu, dan kedua, mutu dan jumlah perubahan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik, baik yang berkaitan dengan cepat lambatnya perubahan, maupun yang berkaitan dengan mutu dan jumlah perubahan merupakan produk bersama sebagai akibat interaksi antara bahan masukan dasar (raw input), bahan masukan yang bersifat instrumental dan lingkungan.

Berapa banyak dan bagaimana mutu perubahan yang terjadi pada perilaku peserta didik sebagai produk program Kejar, akan menjadi indikator terhadap produk-

tivitas program tersebut. Dalam hubungan ini A.Thomas (1971, hal.9 - 30) mengembangkan suatu konsep mengenai produktivitas program pendidikan, dengan menganalisis hubungan antara hasil suatu program pendidikan dengan bahan masukan yang bersifat instrumental terhadap program itu. Fungsi produksi pendidikan menurut Thomas, dapat ditinjau dari tiga sudut. Pertama, dari sudut seorang administrator, kedua, dari sudut seorang ahli psikologi, dan ketiga, dari sudut seorang ahli ekonomi. Bagi seorang administrator pendidikan, merumuskan hasil program pendidikan sebagai suatu satuan pelayanan. Satuan pelayanan ini meliputi dimensi waktu seperti " student year" atau " student hour", agar biaya untuk menghasilkan pelayanan itu dapat dibandingkan. Bahan masukan terdiri dari bahan atau barang yang dibeli, serta orang yang digaji untuk melakukan pelayanan tersebut. Dan oleh karenanya, mungkin untuk menghitung biaya per student hour untuk pelayanan pelajaran tertentu.

Fungsi produksi pendidikan bagi seorang ahli psikologi (fungsi produksi psikologist) memandang keluaran suatu program pendidikan dalam bentuk perubahan prilaku, termasuk tambahan pengetahuan, internalisasi nilai - nilai serta keterampilan peserta didik. Dengan menggunakan analisis multivariat, maka akan dapat diketahui, bahan masukan apa saja yang memberikan kontribusi terhadap perubahan prilaku peserta didik yang

mengikuti suatu program pendidikan. Maka dengan demikian, motivasi atau orientasi nilai peserta didik dapat pula ditelusuri kontribusinya terhadap prestasi belajar atau perubahan prilaku peserta didik setelah mengikuti program pendidikan itu.

Fungsi produksi pendidikan bagi seorang ahli ekonomi (fungsi produksi ekonomist), melihat keluaran suatu program pendidikan itu dari jumlah nilai uang yang diterima oleh peserta didik karena pendidikannya itu, seimbang dengan biaya yang dikeluarkan untuk pendidikannya itu. Atau penghasilan tambahan yang diterima peserta didik, sebagai akibat bertambahnya pendidikan. Cara menelusuri kontribusi pendidikan ini terhadap penghasilan peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan cost benefit analysis dan rate of return analysis.

Dalam studi ini penulis lebih banyak menggunakan konsep yang kedua atau fungsi produksi psikologist. Pertimbangan utama penggunaan konsep kedua itu, karena konsep tersebut lebih banyak memberikan peluang untuk menganalisis perubahan prilaku seseorang setelah mengikuti suatu program pendidikan. Demikian pula, perubahan prilaku peserta didik setelah mengikuti program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian, akan dapat ditelusuri peubah - peubahnya (variables) baik yang berasal dari dalam diri para petani peserta

program itu, atau yang berasal dari program itu sendiri maupun yang berasal dari lingkungan (desa) para petani itu bertempat tinggal.

Dengan kata lain, pengaruh program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian yang berupa respon terhadap tani maju, sebagai social outcomes program itu, ditinjau dari dimensi psikologik dan bukan ditinjau dari dimensi ekonomik. Studi - studi selama ini mengenai pengaruh program pendidikan banyak memusatkan diri pada pengaruh yang bersifat ekonomik, khususnya yang berkaitan dengan produktivitas petani telah banyak dilakukan. Ashby et.al (1977) dalam hasil studinya menunjukkan mengenai hubungan yang positif antara pendidikan dengan produktivitas pertanian, sebagaimana dikemukakan oleh McAnany (1980, hal.15). Selanjutnya McAnany mengungkapkan pula mengenai pengaruh pendidikan luar sekolah seperti program keaksaraan dan penyuluhan pertanian terhadap produktivitas petani, walaupun dalam bentuk hubungan yang lebih kecil. Sejalan dengan penemuan - penemuan di atas, Napitupulu (1980,hal.2) mengemukakan pula pendapat para ahli dalam suatu panel diskusi mengenai peranan program keaksaraan di kawasan Asia Oceania, bahwa terdapat hubungan antara laju pembangunan dengan tingkat keaksaraan. Pendapat yang serupa dikemukakan pula oleh Anderson dan Bowman, yang dalam studinya mengungkapkan adanya hubungan antara tingkat

kemelekhurufan suatu bangsa dengan tingkat pendapatan per kapita bangsa tersebut, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Geertz (1963, hal.247 - 262). Sedangkan Wharton, seperti dikemukakan kembali oleh Anderson dan Bowman (1965, hal.202) dalam studinya mengungkapkan bahwa adanya kontribusi pendidikan terhadap perilaku ekonomik petani dalam mengelola usaha taninya.

Studi - studi lainnya yang mengungkapkan mengenai pengaruh program pendidikan terhadap produktivitas petani, diungkapkan pula oleh peneliti lain seperti Lockheed, Jamison dan Lau (1980); Chaudhri (1974); Berg (1973) Haller (1972); Fane (1974) serta beberapa peneliti lainnya. Hasil studi mereka dapat disimpulkan, bahwa memang diakui adanya pengaruh pendidikan terhadap produktivitas petani, tetapi besarnya pengaruh pendidikan menurut hasil studi - studi tersebut berbeda - beda. Dengan ungkapan lain, variansi tingkat produktivitas petani dijelaskan oleh tingkat pendidikan mereka.

Selama ini studi terhadap pengaruh program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian, khususnya pengaruh pada perubahan respon terhadap usaha tani maju, dapat dikatakan belum pernah dilakukan. Oleh karenanya, upaya untuk mempelajari pengaruh program ini perlu dilakukan. Dengan studi ini, akan memungkinkan menjelaskan sejauhmana penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah, yang dalam hal ini penyeleng-

garaan program Kejar menjelaskan variasi perubahan respon terhadap usaha tani maju para petani peserta program tersebut dalam mengelola usaha taninya. Setidaknya, kesimpulan yang diperoleh dari studi ini, akan memberikan manfaat dalam hal meningkatkan efektifitas program tersebut, sehingga mempunyai daya guna yang lebih besar terhadap kelompok sasaran program itu.

B. Masalah Yang Diteliti

1. Penjelasan Masalah

Masalah utama yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini mengenai respon terhadap usaha tani maju para petani yang menjadi peserta program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian. Respon terhadap usaha tani maju disini dimaksudkan sebagai suatu bentuk perubahan prilaku yang biasa dilakukan ke arah prilaku yang lebih baik yang berkaitan dengan keterbukaan terhadap gagasan dan praktek baru dalam pertanian, kemampuan mengelola usaha taninya, kemampuan mengakumulasi modal serta mengadopsi gagasan dan praktek - praktek baru dalam bidang pertanian.

Sejauh ini memang terdapat dua pandangan mengenai perubahan respon petani. Pertama, pandangan yang bersifat pesimistik seperti yang dikemukakan Reynold (1969) yang memandang petani sebagai narapidana dalam budaya tradisionalnya. Mereka tidak responsif terhadap perubahan bahkan sering menghambat terhadap peru -

bahan. Di lain pihak mereka kurang responsif pula terhadap teknologi dan insentif yang bersifat ekonomik dan kurang mau bekerja keras dengan hanya mau melakukan usaha taninya sesuai dengan tingkat kebutuhan konsumsinya sendiri.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Geertz (1963) yang memandang petani sedang mengidap penyakit involusi pertanian. Keadaan ini menyebabkan para petani melakukan adaptasi kalahkan diri dalam wujud perimbangan pertambahan penduduk dengan produktivitas hasil pertaniannya, sehingga menumbuhkan urun kemiskinan (shared poverty) diantara mereka. Dalam situasi semacam ini para petani berkecenderungan untuk tidak berdaya, kurang mau mengambil resiko, statis dan kurang mampu melihat ke depan. Atau menurut pendapat Scott (1981) mereka menganut budaya subsisten, yaitu suatu bentuk perilaku dan kebiasaan untuk menilai tinggi upaya mendahulukan keselamatan hidup daripada melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan resiko.

Pandangan kedua merupakan pandangan yang bersifat optimistik yang bertolak belakang dengan pandangan yang pertama. Menurut pandangan kedua ini, petani sesungguhnya reseptif terhadap perubahan dan mau merubah keadaan dirinya. Bahkan menurut pandangan kedua ini, seorang petani dipandang mempunyai sifat - sifat kewiraswastaan karena di satu saat ia memegang tiga peranan, sebagai

pengelola usaha taninya, pekerja dan pengatur keluar masuknya biaya usaha taninya (Schultz, 1965). Dalam melaksanakan usaha taninya, mereka mengambil keputusan secara mandiri dan mereka dihadapkan dengan pengambilan resiko, pemupukan modal, kebutuhan berprestasi dalam usaha meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha taninya.

Oleh karena itu, menurut pandangan kedua ini, petani dipandang merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses produksi pertanian, dan tidak kalah pentingnya dengan faktor - faktor proses produksi pertanian lainnya.

Pandangan yang bersifat optimistik terhadap para petani ini setidaknya - tidaknya sejalan dengan beberapa hasil studi empirik yang dijelaskan oleh beberapa hasil penelitian Dandekar, 1967; Chaudhri, 1968; Huffman, 1972; Harker, 1973; Herman Suwardi, 1976; Santoso S. Hamijoyo; 1981 dan Sutaryat, 1984.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dandekar dalam tahun 1967 mengungkapkan bahwa para petani mempunyai kemampuan mengubah responnya setelah diberi perlakuan dengan program pendidikan tertentu. Ketiga perlakuan itu meliputi : pertama, perubahan persepsi petani terhadap alam lingkungannya. Kedua, para petani dapat membedakan antara ilmu tradisional dan ilmu modern dalam pertanian yang mempengaruhi terhadap tingkat pro -

duktivitas pertanian mereka. Ketiga, para petani dapat membedakan antara sikap tradisional dan sikap modern dalam aspek - aspek kehidupan bertani mereka. Sedangkan penelitian Chaudhri (1968) mengungkapkan bahwa para petani mempunyai kemampuan meningkatkan produksi usaha taninya setelah mengadopsi tehnologi pertanian. Peningkatan produksi usaha taninya ini, sebagian dijelaskan oleh tingkat pendidikan mereka. Huffman (1972) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa para petani mempunyai kemampuan untuk menggunakan sumber - sumber informasi pertanian yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk usaha taninya. Kemampuan untuk mengambil keputusan dalam usaha taninya yang didasarkan pada informasi yang ia peroleh, sebagian dijelaskan oleh tingkat pendidikan mereka. Penelitian Harker (1973) di sisi lain mengungkapkan bahwa para petani tanggap terhadap perubahan dalam tehnologi pertanian dan hal tersebut diwujudkan dalam prilaku bertani mereka. Tingkat ketanggapan mereka terhadap tehnologi pertanian ini, sebagian dijelaskan oleh tingkat pendidikan mereka.

Beberapa penelitian lainnya yang dilakukan di Indonesia, diantaranya dilakukan oleh Herman Suwardi (1976). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa di kalangan para petani telah terdapat pola adaptasi baru dalam menyambut tehnologi baru dalam bidang pertanian. Tehnologi baru dalam bidang pertanian ini berkaitan

dengan : (1) memperkenalkan cara bertani yang menggunakan alat modern (traktor) sesuai dengan topografi daerah pertanian, (2) penggunaan bibit - bibit unggul setelah melalui proses penelitian dan menghasilkan hasil yang lebih baik, (3) penggunaan insektisida untuk pemberantasan hama, (4) pemakaian pengairan dan (5) penggunaan pupuk kimiawi.

Penelitian lainnya dilakukan pula oleh Santoso S.Hamijoyo (1981) yang hasilnya mengungkapkan bahwa kaset - kaset yang berisi pesan - pesan Panca Usaha Tani dan pesan - pesan lainnya yang disebarakan oleh Departemen Penerangan di kalangan para petani, maka pesan - pesan dapat diterima oleh para petani, dalam arti pesan - pesan tersebut dipahami, dicoba dan dilaksanakan oleh mereka. Dengan ungkapan lain, para petani mau mengadopsi pesan - pesan yang berkaitan dengan Panca Usaha tani tersebut.

Selanjutnya hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sutaryat (1984) mengungkapkan pula bahwa penyuluhan pertanian memberikan kontribusi terhadap peningkatan dinamika prilaku modern beserta variabel determinan lainnya seperti motif beraffiliasi, keterbukaan berkomunikasi, persepsi terhadap penyuluhan pertanian dan status sosial ekonomi. Juga dari penelitian ini terungkap bahwa tingkat pendidikan (formal) yang pernah dicapai petani berkaitan erat dengan tingkat

prilaku modern mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan mereka, semakin tinggi pula tingkat dinamika prilaku modern petani.

Berdasarkan hasil - hasil penelitian empirik sebagaimana dikemukakan di atas menunjukkan bahwa petani sesungguhnya tidaklah statis bahkan mereka tanggap terhadap teknologi modern di bidang pertanian dan diwujudkan dalam prilaku bertani mereka. Di sisi lainnya, penelitian - penelitian di atas mengungkapkan pula, bahwa pendidikan (formal) memberikan kontribusinya terhadap perubahan respon bertani mereka.

Sebagaimana dikemukakan di atas, masalah yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini mengenai respon terhadap usaha tani maju petani yang menjadi peserta program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian. Kalau memang benar bahwa para petani tidak statis dan tanggap terhadap teknologi modern di bidang pertanian, sebagaimana diungkapkan oleh hasil - hasil penelitian di atas, bagaimanakah respon terhadap usaha tani maju petani yang menjadi peserta program Kejar tersebut ? Adakah faktor - faktor tertentu yang ikut mempengaruhi terhadap respon terhadap usaha tani maju mereka ? Apakah hasil belajar mereka sebagai peserta program Kejar, ikut pula menjelaskan respon terhadap usaha tani maju mereka ? Disamping hasil belajar mereka, adakah faktor - faktor lainnya yang ikut

menjelaskan pada respon terhadap usaha tani maju mereka ? Beberapa pertanyaan yang dikemukakan di atas, memerlukan penjelasan lebih lanjut seperti dikemukakan di bawah ini.

Program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian merupakan salah satu program pendidikan luar sekolah yang ditujukan kepada beberapa jenis kelompok sasaran, diantaranya kepada para petani. Tujuannya disamping meningkatkan kemampuan baca tulis fungsional, juga untuk meningkatkan usaha taninya agar pendapatan dan kesejahteraan mereka meningkat pula. Dalam usaha meningkatkan usaha taninya ini memerlukan perubahan perbuatan atau prilaku yang berbeda dengan perbuatan atau respon yang biasa dilakukan ke arah respon yang lebih baik. Prilaku yang lebih baik ini meliputi kesediaan menerima gagasan dan praktek - praktek baru dalam bidang pertanian, inisiatif, kesediaan untuk mengakumulasi modal untuk usaha taninya serta kesediaan untuk memahami, mencoba dan melakukan (adopsi) teknologi baru pertanian. Respon semacam ini dalam penelitian ini disebut respon terhadap usaha tani maju yang mencerminkan sikap, nilai dan cara berbuat dalam melaksanakan usaha taninya. Perwujudan respon terhadap usaha tani maju dalam kehidupan petani ini bergerak dari perbuatan yang kurang kompleks menuju ke arah perbuatan yang lebih kompleks dan dipradugakan bahwa respon

terhadap usaha tani maju dapat menggerakkan petani untuk meningkatkan produktivitas usaha taninya,

Faktor - faktor apakah yang dapat menjelaskan mengenai perubahan respon terhadap usaha tani maju petani peserta program Kejar itu ? Maka untuk menjawab pertanyaan itu, secara teoritik faktor - faktor yang dipandang ikut menjelaskan atau mempengaruhi respon terhadap usaha tani maju dapat ditinjau dari pandangan beberapa teori. Salah satu teori yang dapat menjelaskan mengenai hal tersebut adalah teori ketidakseimbangan kognitif (cognitive dissonance theory) dari Festinger (1957) dan teori keseimbangan (balance theory) dari Heider (1964). Kedua teori ini sesungguhnya lengkap melengkapi. Menurut teori yang pertama, individu berkecenderungan mempunyai ketidakseimbangan sistem kognitifnya seperti ketidaksesuaian antara sikap dan prilakunya. Ketidaksesuaian sistem kognitif ini, selalu diubah ke dalam keadaan beresesuaian dengan cara mengubah salah satu elemen kognitifnya atau mengganti elemen baru. Sedangkan menurut Heider, individu selalu berusaha untuk menciptakan kesesuaian diantara elemen elemen kognitifnya seperti antara sikap dan prilakunya. Menyesuaikan sistem kognitif yang elemen - elemennya semula tidak beresesuaian menuju ke arah yang beresesuaian pada dasarnya merupakan perubahan sikap atau perubahan perilaku.

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi keseimbangan elemen - elemen kognitif atau perubahan perilaku seseorang adalah hasil belajar yang ia peroleh dari program pendidikan yang ia ikuti. Hasil belajar yang diperoleh seseorang dapat mengubah sistem kognitifnya seperti persepsinya, sikap, keyakinan dan perilakunya. Dengan ungkapan lain, seseorang yang semula tidak suka melakukan suatu cara baru, sekarang menjadi suka melakukannya sebagai akibat informasi yang ia peroleh atau sebagai akibat hasil belajar yang ia peroleh.

Berdasarkan teori tersebut, maka dalam penelitian ini hasil belajar para petani peserta program Kejar yang berupa kemampuan baca tulis fungsional dipandang sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi pada respon terhadap usaha tani maju. Ini berarti pula bahwa program pendidikan yang diikuti para petani ikut pula menjelaskan terhadap perubahan respon mereka.

Kecenderungannya teori yang dikemukakan baik oleh Festinger dan Heider di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Gert dan Mills (1956). Menurut teori ini, individu dalam melakukan peranan penampilannya (role performance) terhadap berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, agama dipengaruhi oleh berbagai kekuatan, diantaranya struktur psikhiknya. Struktur ini merupakan integrasi antara persepsi, emosi, dorongan dan kebutuhan. Perubahan struktur psikhik

seseorang yang diwujudkan dalam perubahan responnya dalam upaya meningkatkan peranan penampilannya dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam kesehatan, pertanian, keluarga berencana dan sejenisnya, dipengaruhi oleh hasil belajar atau informasi yang ia peroleh.

Berdasarkan teori ini, maka respon terhadap usaha tani maju peserta program Kejar merupakan perwujudan dari penampilan mereka dalam melaksanakan usaha taninya dan respon tersebut diantaranya dipengaruhi oleh hasil belajar mereka. Hasil belajar mereka itu berupa kemampuan baca tulis fungsional yang mereka peroleh selama mengikuti program Kejar tersebut.

Salah satu faktor yang diperkirakan mempengaruhi respon terhadap usaha tani maju para petani berkaitan dengan kebutuhan. Setiap petani berusaha untuk meningkatkan hasil produksi usaha taninya. Respon ke arah meningkatkan hasil usaha taninya itu diperkirakan diarahkan bahkan dikontrol oleh kebutuhannya, khususnya kebutuhan berprestasi (Krech, 1962). Kebutuhan berprestasi disini dimaksudkan mengerjakan suatu pekerjaan yang lebih efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik atau terbaik dibandingkan dengan apa yang dikerjakan sebelumnya (McClelland, 1961, hal.76). Maka berdasarkan teori ini, respon terhadap usaha tani maju yang mengarah ke arah pencapaian hasil usaha tani yang lebih baik, diperkirakan pula dipengaruhi oleh kebutuhan

berprestasi para petani.

Faktor lainnya yang diperkirakan mempengaruhi respon terhadap usaha tani maju para petani adalah kemampuan berkomunikasi. Adanya kemampuan berkomunikasi dari para petani dapat terjadi karena adanya dua faktor. Pertama, adanya sumber - sumber informasi baik yang berupa manusia seperti penyuluh pertanian, tutor mau - pun yang berbentuk media massa seperti surat kabar, radio, buku - buku dan brosur. Adanya sumber - sumber informasi menyebabkan para petani mendapatkan akses untuk memperoleh informasi yang diperlukan, khususnya dalam usaha taninya. Kedua, adanya transportasi menyebabkan para petani mempunyai mobilitas fisik sehingga memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dan mempunyai kesempatan berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Adanya sumber - sumber informasi dan fasilitas transportasi diperkirakan para petani akan lebih sering melakukan komunikasi dan berdialog dengan sumber - sumber tersebut serta merangsang mereka untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usaha taninya.

Selain faktor - faktor yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini dikaji pula mengenai faktor orientasi nilai budaya petani Madura, yang diperkirakan mempengaruhi pada respon terhadap usaha tani maju para petani. Sebagai kelompok etnik tertentu, para petani

Madura mempunyai orientasi nilai tertentu yang mengarahkan dan membimbing perilaku mereka dalam melaksanakan usaha taninya. Orientasi nilai seorang petani dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa pandangan hidup mereka terhadap tujuan hidup, pandangan mereka terhadap kerja taninya, hubungannya dengan lingkungan dan dengan sesama para petani lainnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1977), orientasi nilai budaya suatu kelompok etnik, pada dasarnya merupakan suatu bentuk konsepsi dalam hal memandang terhadap hidup, karya, kedudukannya dalam ruang dan waktu serta hubungannya dengan lingkungan dan sesamanya. Konsepsi ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi objek. Maka berdasarkan kerangka teori ini, respon terhadap usaha tani maju para petani Madura diperkirakan pula dipengaruhi oleh orientasi nilai budaya mereka.

Respon pada usaha tani maju yang dapat dipandang sebagai motor penggerak dalam peningkatan hasil usaha tani, diperkirakan pula dijelaskan oleh adanya kemudahan sarana produksi pertanian yang dipersepsi oleh petani. Sarana produksi pertanian yang dipersepsi oleh para petani dalam penelitian ini adalah pandangan mengenai keberadaan sarana - sarana pertanian seperti adanya bibit unggul, pupuk, pestisida, pengairan, pasar dan transportasi. Kemudahan adanya sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsi oleh para petani, oleh

Mosher (1966) dinilai sebagai faktor yang essensial dalam proses produksi usaha tani para petani. Walaupun dalam diri para petani telah tumbuh motivasi untuk meningkatkan hasil usaha taninya, tanpa disertai adanya dukungan sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsikan oleh petani, maka motivasi yang ada cenderung sulit diwujudkan dalam prilaku mereka. Maka berdasarkan pemikiran ini, maka adanya kemudahan sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsikan oleh para petani, dalam penelitian ini dipandang sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terhadap respon pada usaha tani maju mereka.

Berdasarkan uraian - uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa peubah atau variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Variabel - variabel tersebut terbagi atas variabel tidak bebas atau dependen yang berupa respon terhadap usaha tani maju, dan variabel bebas atau independen yang terdiri: kemampuan berkomunikasi, kebutuhan berprestasi, orientasi nilai dan kemudahan sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsikan oleh para petani.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di beberapa desa di Pulau Madura (sebagaimana diuraikan dalam bab III) yang bersifat terbuka dan tertutup. Desa terbuka disini dimaksudkan adalah desa - desa yang dekat dengan pusat - pusat pelayanan (ibukota kecamatan

dan ibukota kabupaten) dan transportasi ke dan dari desa itu ke ibukota kecamatan atau kabupaten itu cukup lancar. Sedangkan pengertian desa tertutup adalah desa-desa yang mempunyai karakteristik bertentangan dengan desa terbuka. Maka kalau dilihat dari lokasi penelitian yang terdiri dari dua jenis desa, penelitian ini memusatkan untuk membandingkan karakteristik variabel-variabel penelitian pada kedua jenis desa tersebut.

2. Pertanyaan Penelitian

Masalah penelitian sebagaimana dikemukakan di atas, selanjutnya akan dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 2.1 Apakah ada perbedaan karakteristik dalam variabel respon terhadap usaha tani maju - yang dipandang sebagai dampak program Kejar - pada para petani peserta program Kejar yang tinggal di desa - desa terbuka dan tertutup ?
- 2.2 Kalau ditinjau dari keadaan bertaninya, apakah petani pemilik tanah dan petani penggarap mempunyai karakteristik berbeda dalam variabel respon terhadap usaha tani maju mereka ?
- 2.3 Kalau dilihat dari hasil belajar mereka yang berupa kemampuan baca tulis fungsional, apakah terdapat karakteristik yang sama antara petani peserta program Kejar yang tinggal di desa tertutup dan terbuka serta antara petani pemilik tanah dan petani penggarap ?

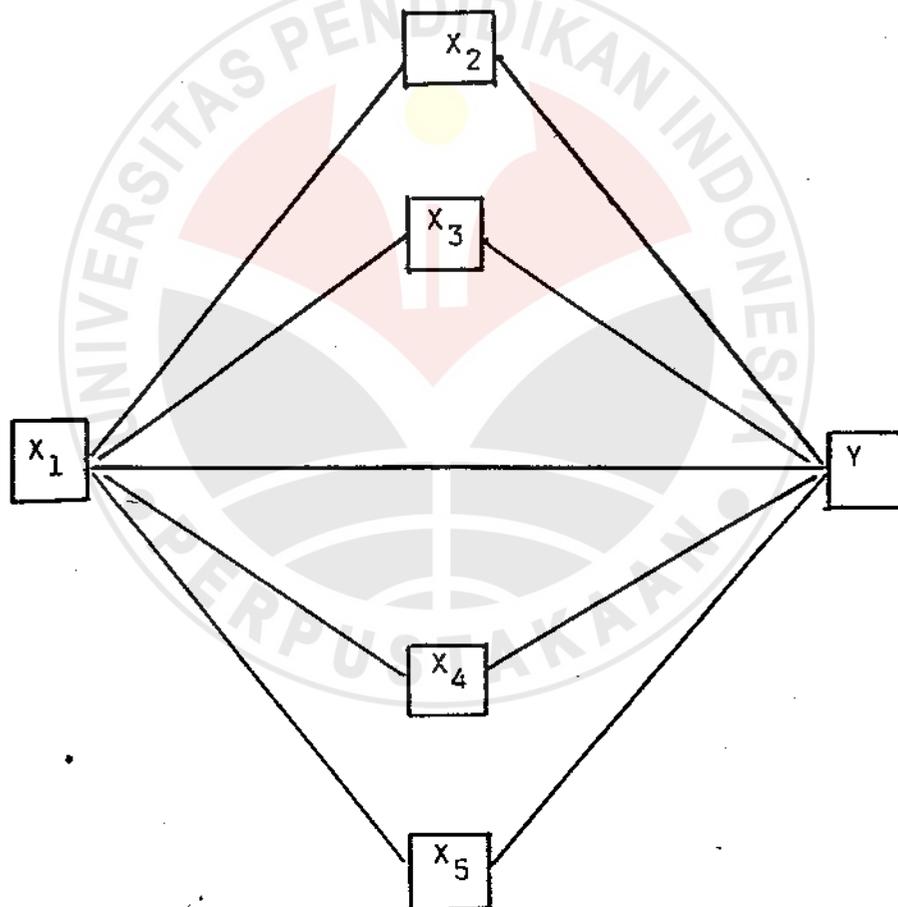
- 2.4 Apakah karakteristik petani peserta program Kejar yang tinggal di desa terbuka sama dengan karakteristik petani peserta program Kejar yang tinggal di desa tertutup dalam variabel kemampuan berkomunikasi, kebutuhan berprestasi dan kemudahan sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsi oleh para petani serta orientasi nilai petani ?
- 2.5 Apakah karakteristik petani pemilik tanah peserta program Kejar sama dengan karakteristik petani penggarap dalam variabel kemampuan berkomunikasi, kebutuhan berprestasi, orientasi nilai dan kemudahan sarana produksi pertanian seperti yang dipersepsi oleh petani ?
- 2.6 Bagaimanakah hubungan dinamik antara variabel kemampuan baca tulis fungsional, kemampuan komunikasi, kebutuhan berprestasi, orientasi nilai dan sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsi oleh petani dengan respon terhadap usaha tani maju para petani peserta program Kejar ?
- 2.7 Bagaimanakah hubungan dinamik antara kemampuan baca tulis fungsional sebagai hasil belajar dengan keempat variabel lainnya dan respon terhadap usaha tani maju para petani peserta program Kejar ?

Berdasarkan identifikasi variabel sebagaimana diuraikan dan pertanyaan penelitian di atas, maka dapatlah digambarkan mengenai hubungan antara variabel de-

penden dengan variabel - variabel independen dalam penelitian ini. Gambar I.1 di bawah ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antar variabel penelitian, disamping membandingkan antar karakteristik variabel penelitian pada dua jenis desa - terbuka dan tertutup dan antara petani pemilik tanah dengan petani penggarap.

Bagan I.2

Hubungan Antar Variabel Penelitian



X_1 = Kemampuan baca tulis fungsional (KBTF)

X_2 = Kemampuan berkomunikasi (KB)

X_3 = Kebutuhan berprestasi (K.Ber)

X_4 = Orientasi nilai (ON)

X_5 = Sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsi oleh petani (SPP)

Y = Respon terhadap usaha tani maju (RUTM)

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan data mengenai respon terhadap usaha tani maju para petani setelah mengikuti program Kejar serta faktor - faktor tertentu yang diperkirakan mempengaruhi. Adapun petani yang menjadi subjek populasi adalah para petani yang tergabung dalam kelompok - kelompok belajar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian, di beberapa desa - terbuka dan tertutup - di Pulau Madura.

Tujuan umum di atas selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan khusus penelitian sebagai berikut :

- 3.1 Mendapatkan gambaran mengenai karakteristik petani peserta program Kejar yang ada di desa - desa terbuka dan tertutup mengenai variabel respon terhadap usaha tani maju, kemampuan berkomunikasi, kebutuhan berprestasi, orientasi nilai dan sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsi oleh para petani.
- 3.2 Memperoleh gambaran apakah ada atau tidak ada perbedaan karakteristik para petani peserta program Kejar yang tinggal di desa terbuka dan tertutup dalam hal respon terhadap usaha tani maju mereka.
- 3.3 Mendapatkan gambaran apakah ada atau tidak ada perbedaan karakteristik para petani pemilik tanah dan petani penggarap peserta program Kejar dalam respon terhadap usaha tani maju mereka.

- 3.4 Memperoleh informasi mengenai ada tidaknya perbedaan karakteristik petani peserta program Kejar dalam hasil belajar mereka yang berupa kemampuan baca tulis fungsional para petani yang tinggal di desa terbuka dan tertutup.
- 3.5 Memperoleh informasi mengenai ada atau tidak adanya perbedaan karakteristik petani peserta program Kejar dalam hasil belajar mereka yang berupa kemampuan baca tulis fungsional para petani pemilik tanah dan petani penggarap.
- 3.6 Mendapatkan gambaran mengenai ada atau tidak adanya perbedaan karakteristik petani peserta program Kejar yang tinggal di desa - desa terbuka dan tertutup mengenai variabel kemampuan berkomunikasi, kebutuhan berprestasi, orientasi nilai dan kemudahan sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsi oleh petani.
- 3.7 Mendapatkan gambaran mengenai ada atau tidak adanya perbedaan karakteristik petani pemilik tanah dan petani penggarap peserta program Kejar dalam variabel kemampuan berkomunikasi, kebutuhan berprestasi, orientasi nilai dan kemudahan sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsi oleh petani.
- 3.8 Mendapatkan gambaran mengenai kadar hubungan pengaruh variabel kemampuan baca tulis fungsional, kebutuhan berprestasi, kemampuan berkomunikasi,

orientasi nilai, sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsi oleh petani dengan variabel respon terhadap usaha tani maju para petani.

D. Rumusan Operasional

Rumusan operasional merupakan penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, akan diuraikan di bawah ini. Penguraian rumusan operasional ini dimaksudkan, untuk menghindari salah penafsiran terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Kemampuan baca tulis fungsional sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO (1973) merupakan kemampuan seseorang dalam penguasaan terhadap simbol - simbol, sehingga ia mampu menyesuaikan dirinya serta berkomunikasi dengan lingkungannya. Di Indonesia kemampuan baca tulis fungsional dirumuskan dalam beberapa kemampuan sebagaimana dikemukakan oleh Anggan (1980) sebagai berikut :

- (1) Kemampuan memahami isi bacaan yang berasal dari sumber - sumber informasi baik tertulis seperti surat kabar, poster, booklet, leaflet maupun secara lisan seperti dari radio, TV, maupun para penyuluh lapangan.
- (2) Kemampuan untuk mengemukakan fikirannya secara tertulis, sehingga ia mampu berkomunikasi dengan orang lain serta mampu mengisi format - format

yang berkaitan dengan kehidupannya sehari - hari.

- (3) Kemampuan untuk melakukan perhitungan - perhitungan (membagi, mengalikan, menambah, mengurangi) yang berkaitan dengan kehidupannya sehari - hari.

Dalam penelitian ini kemampuan baca tulis fungsional dirumuskan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami isi bacaan, kemampuan membaca, menulis, berhitung, berbahasa Indonesia serta pengetahuan praktis bidang pertanian.

Pengukuran terhadap kemampuan baca tulis fungsional ini menggunakan bentuk tes prestasi (achievement test). Aspek yang diukur dalam kemampuan baca tulis fungsional adalah tingkat pemahaman terhadap apa yang dibaca, kemampuan menulis, membaca, berhitung, berbahasa Indonesia dan pengetahuan praktis bidang pertanian.

Respon terhadap usaha tani maju merupakan suatu bentuk respon dalam melakukan kewirausahaan bertani. Respon ini sebagaimana dikemukakan oleh Amin Azis (1978) adalah merupakan cara yang ditempuh oleh seseorang untuk berbuat sesuatu dengan ditandai oleh kemampuan untuk memilih cara yang inovatif dalam proses produksi, kemampuan mengelola resiko dan ketidakpastian dalam proses produksi serta kemampuan untuk memupuk modal dalam proses produksi. Di sisi lain McClelland (1976) mengemukakan bahwa ciri - ciri prilaku kewirausahaan itu meliputi : (1) kemampuan mengambil resiko atas dasar keterampilannya dan bukan atas dasar kebetulan belaka, (2) bersifat enerjetik dengan me-

lakukan kegiatan - kegiatan yang bersifat inovatif, (3) menekankan pada tanggung jawab individual, (4) kemampuan mengetahui hasil dari keputusan yang diambilnya, (5) kemampuan mengantisipasi kemungkinan - kemungkinan masa depan, dan (6) mempunyai kemampuan dalam mengorganisir kegiatan.

Selanjutnya Hagen (1962, hal.38) merumuskan kualitas - kualitas perilaku kewirausahaan yang ditandai dengan : (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (2) percaya pada diri sendiri, (3) kemampuan memecahkan masalah, dan (4) mempunyai tanggung jawab dan enerjetik.

Dalam penelitian ini, respon terhadap usaha tani maju dirumuskan sebagai respon petani sebagai pencerminan dari sikapnya, dalam mengelola kegiatan usaha taninya sebagai sumber hidupnya. Ciri - ciri perilaku kewira - swasta bertani ini ditandai dengan : (1) keterbukaan terhadap gagasan dan praktek - praktek baru dalam bidang pertanian, (2) memiliki sifat kreatif dalam arti selalu berusaha mengembangkan usaha taninya walaupun dalam keadaan sulit, (3) berusaha memupuk dan memper - besar modal dalam usaha taninya dan menganekaragamkan jenis tanaman yang ditanam dan (4) mau mempraktekkan gagasan dan praktek - praktek baru dalam bidang pertanian dalam arti mau memahami, mencoba dan melakukannya seperti bibit unggul baru, pupuk, pemberantasan hama baru dan sejenisnya.

Pengukuran respon terhadap usaha tani maju diukur dengan menggunakan "Skala Sikap Respon Sebagai Pengungkap Data Respon terhadap usaha tani maju."

Kebutuhan berprestasi telah dirumuskan diantaranya oleh McClelland (1953, hal.76) dan Rogers (1969, hal.54). Kesimpulan yang dapat ditarik dari rumusan kedua penulis itu mengenai kebutuhan berprestasi adalah, suatu dorongan untuk melakukan kegiatan sebaik - baiknya, bukan untuk memperoleh pengakuan dari luar, tetapi karena dorongan atau tuntutan hati nuraninya.

Dalam penelitian ini, kebutuhan berprestasi dalam pertanian dirumuskan sebagai dorongan untuk melakukan usaha tani secara produktif atau memperoleh hasil sebanyak - banyaknya, dan bukan untuk memperoleh pengakuan dari pihak luar. Adapun petani yang mempunyai kebutuhan berprestasi ditandai oleh ciri - ciri : (1) menyadari bahwa pekerjaan bertani merupakan pekerjaan yang mempunyai resiko dan diperlukan kerja keras, (2) kemampuan dalam mengelola resiko atas dasar perhitungan dan bukan atas dasar untung -untungan, (3) kemampuan untuk bersaing dengan petani lain guna memperoleh hasil yang terbaik, dan (4) merasa belum puas terhadap apa yang dilakukannya walaupun telah memperoleh hasil yang baik.

Pengukuran terhadap kebutuhan berprestasi ini menggunakan skala motif dengan memakai "Kuesioner Pengungkap Data Kebutuhan Berprestasi."

Kemampuan berkomunikasi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai kesediaan diri petani untuk mencari dan menerima informasi - informasi baru dalam bidang pertanian, baik yang berasal dari media cetak, seperti surat kabar, majallah, booklet, poster, leaflet dan sejenisnya maupun secara lisan, seperti dari radio, TV, ataupun dari petugas lapangan dan tokoh - tokoh masyarakat. Juga kemampuan berkomunikasi ini berkaitan dengan kemampuan petani dalam berdialog dan menilai informasi baru yang mereka peroleh baik dari petugas lapangan, tutor atau pemimpin formal maupun informal.

Aspek yang diukur dalam kemampuan berkomunikasi ini meliputi kemampuan petani dalam mengidentifikasi sumber-sumber informasi, mampu memilih informasi yang tepat dan menggunakannya dalam usaha taninya serta kemampuan dalam menilai dan mendiskusikan informasi itu dengan sumber - sumber informasi.

Pengukuran terhadap kemampuan berkomunikasi ini menggunakan " Kuesioner Pengungkap Data Kemampuan Berkomunikasi.

Orientasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang penulis C.Kluckhon dan dijelaskan kembali oleh Koentjaraningrat (1982), merupakan suatu pandangan hidup atau sikap individu terhadap hakekat hidup, karya manusia, hubungan manusia dengan alam, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu dan hubungan manusia dengan

manusia lainnya.

Dalam penelitian ini, orientasi nilai petani dirumuskan sebagai pandangan petani terhadap arti hidup, pandangan mereka terhadap kerja usaha tani, kesadaran bahwa hasil usaha taninya tidak dapat digantungkan pada takdir tapi harus disertai dengan usaha serta kesadaran bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menguasai, mengendalikan dan mengadaptasi terhadap alam lingkungan sekitarnya.

Pengukuran terhadap orientasi nilai ini menggunakan bentuk skala semacam Personal Values Index yang dikembangkan oleh Allport (1951) dengan memakai " Kuesioner Pengungkap Data Orientasi Nilai."

Sarana produksi pertanian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai adanya sarana tersebut sebagaimana dipersepsi oleh para petani, yang dapat dirasakan memberikan kemudahan kepada mereka dalam melakukan usaha taninya. Sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsi oleh petani dapat berupa adanya pengairan teknis dan non teknis, kios - kios sarana produksi seperti pupuk, bibit unggul, obat - obat pembasmi hama, disamping itu adanya pasar, transportasi, dan koperasi. Adanya sarana ini bagi petani sangat penting artinya, sebab walaupun dalam diri petani telah tumbuh motivasi untuk perilaku kewiraswastaan bertani, tanpa adanya sarana produksi sebagaimana dipersepsi oleh mereka, maka respon terhadap

usaha tani maju akan kurang berkembang.

Pengukuran terhadap adanya sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsi oleh para petani, dilakukan dengan menggunakan " Kuesioner Pengungkap Data Sarana Produksi Pertanian."

Petani dalam penelitian ini dimaksudkan seorang yang menguasai sebidang lahan pertanian, baik karena milik sendiri atau menyewa dengan perjanjian tertentu, serta mempunyai faktor - faktor produksi lainnya seperti modal, tenaga, keterampilan, peralatan pertanian dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, petani yang diteliti adalah petani peserta program Kejar yang mempunyai lahan sendiri dan petani yang menyewa atau menggarap lahan orang lain dengan perjanjian tertentu.

Desa dalam penelitian ini dirumuskan sebagai suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Republik Indonesia. Pengertian desa dibedakan dengan pengertian kelurahan. Kelurahan merupakan wilayah yang ditempati sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah di bawah Camat dan tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri (U.U No.5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa). Dalam penelitian ini desa yang dimaksudkan adalah satu wilayah

yang sebagian besar penduduknya hidup dari bertani baik bercocok tanam padi, jagung maupun tembakau.

Dalam penelitian ini, desa dibedakan atas dua macam desa terbuka dan desa tertutup. Pengertian desa terbuka adalah desa yang dekat dengan pusat pelayanan (ibukota kecamatan atau kabupaten) dan ada pelayanan transportasi dari dan ke desa tersebut. Desa tertutup adalah desa yang lokasinya jauh dari pusat pelayanan dan tidak mempunyai pelayanan transportasi dari dan ke desa tersebut.

Program Kejar Paket "A" yang diintegrasikan dengan mata pencaharian adalah salah satu bentuk program pendidikan luar sekolah yang kegiatannya membelajarkan peserta didik dengan bahan pelajaran berupa pendidikan dasar (membaca, menulis, berhitung, bahasa Indonesia) yang diintegrasikan dengan mata pencaharian peserta didik. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca, menulis, berhitung dan berbahasa Indonesia yang dipadukan dengan mata pencaharian peserta didik, dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka (Depdikbud, 1985, hal.6). Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dalam program Kejar ini, bahan belajar yang digunakan berupa seperangkat buku Paket "A". Disamping itu kepada masing - masing kelompok belajar diberi dana belajar (usaha) yang besarnya tergantung dari jumlah peserta didik. Dana belajar itu dapat digunakan

untuk membeli bahan baku, membeli bibit atau benih, membeli sarana produksi lainnya atau untuk menyewa lahan. Dengan kata lain, dana belajar itu dapat digunakan untuk kepentingan berproduksi.

Pengaruh atau dampak program Kejar ini dirumuskan dalam bentuk perubahan yang terjadi pada tingkat individu peserta didik akibat hasil belajar mereka selama mengikuti program Kejar. Dampak program dalam penelitian ini dibedakan dengan hasil belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk kemampuan baca tulis fungsional. Sedangkan dampak program dirumuskan dalam bentuk respon terhadap usaha tani maju, suatu bentuk perubahan dalam diri peserta didik akibat hasil belajar mereka (concomitant change).

E. Pentingnya Penelitian

Penelitian ini memusatkan diri terhadap respon terhadap usaha tani maju petani peserta program Kejar di beberapa desa di Madura. Respon terhadap usaha tani maju dalam penelitian ini dipandang sebagai pengaruh program tersebut. Maka secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai respon terhadap usaha tani maju para petani peserta program Kejar yang mempunyai sistem kepemilikan tanah berbeda (petani pemilik tanah dan petani pemaro atau penggarap) dan yang bertempat tinggal di desa - desa terbuka dan tertutup. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini, akan mempunyai

arti dalam penentuan strategi perencanaan dan pelaksanaan di lapangan.

Penelitian ini, juga ingin menjelaskan beberapa faktor yang diperkirakan dapat menjelaskan mengenai perubahan respon terhadap usaha tani maju, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal (lingkungan). Informasi semacam itu akan mempunyai arti, khususnya bagi lembaga - lembaga yang bergerak dalam pembangunan desa untuk lebih memperhitungkan faktor lingkungan (desa) sebelum suatu program dilakukan di daerah tersebut.

Dari segi teoritik, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan faktor - faktor psikologik petani, khususnya mengenai kebutuhan berprestasi, kemampuan berkomunikasi, orientasi nilai dan sarana produksi pertanian sebagaimana dipersepsi oleh para petani yang ada kaitannya dengan prilaku petani. Informasi yang bersifat empirik mengenai hal - hal itu, diharapkan dapat memperkaya teori - teori dalam Psikologi Sosial dan Sosiologi. Dan informasi yang bersifat empirik mengenai respon terhadap usaha tani maju yang dipandang sebagai pengaruh program Kejar, akan dapat memperkaya teori mengenai fungsi produksi pendidikan (luar sekolah) atau teori fungsi pendidikan.

Di sisi lain arti penelitian ini dilihat dari segi penelitian, merupakan suatu usaha yang mencoba untuk mengembangkan suatu model penelitian dan instrumen yang

mampu mengukur kekuatan - kekuatan (forces) yang cukup kompleks dan saling berinteraksi dalam proses perubahan perilaku petani Madura. Penelitian ini tidak hanya menyangkut mengenai hasil belajar atau "information outcomes", yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah mengikuti program Kejar, tetapi peduli pula terhadap "social outcomes" berupa penerapan hasil belajar dalam kehidupan proses bertani mereka, dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Instrumen penelitian ini, memungkinkan pula untuk digunakan dalam penelitian lain yang sejenis di daerah daerah yang mempunyai karakteristik sama atau hampir bersamaan dengan daerah penelitian ini.

